

## **BAB IV**

### **PAPARAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Adapun yang diteliti adalah praktek penggunaan dana santunan bagi anak yatim dan bagaimana Ulama NU dan Muhammadiyah menilai akan hal itu. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang objek penelitian, Peneliti akan mendeskripsikan secara singkat latar objek penelitian yakni di Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek yang meliputi gambaran umum kecamatan, kependudukan, tingkat perekonomian dan Pendidikan.

##### **1. Keadaan Geografis**

Kecamatan Durenan merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Tepatnya berada di ujung timur Kabupaten Trenggalek. Secara geografis terletak diantara  $111^{\circ} 45'30 - 111^{\circ} 51'30$  BT dan  $8^{\circ} 01'30 - 8^{\circ} 09'00$  LS. Kecamatan Durenan berada di ketinggian 92 – 129 m dari permukaan laut. Batas daerah bagian utara dengan Kecamatan Gondang, bagian timur dengan Kecamatan Pakel, bagian selatan dengan Kecamatan Bandung dan bagian barat dengan Kecamatan Pogalan. Berdasarkan topografinya, desa-desa yang berada di Kecamatan Durenan sebagian besar merupakan daerah dataran. Kecamatan Durenan memiliki luas 5.

716 ha, terdiri dari 1.386 ha tanah sawah, 4.256 ha lahan kering dan 65 ha lahan lainnya.

Iklim yang dimiliki Kecamatan Durenan adalah tropis, yaitu meliputi musim kemarau dan musim penghujan. Namun, saat ini musim penghujan tidak dapat diprediksi. Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2014 periode bulan Januari – Desember menunjukkan terjadinya ketidakstabilan dari rata-rata curah hujan. Sebagian besar wilayah Kecamatan Durenan merupakan dataran rendah dengan ketinggian maksimum mencapai 100 m dari permukaan laut. Untuk kedalaman sumber air tanah (sumur) terdapat berada di Desa Gador dengan kedalaman mencapai 16 m.

## 2. Kependudukan

Penduduk sebagai salah satu sumber daya pembangunan memegang peranan penting dalam pembangunan, yaitu sebagai subjek sekaligus objek dari pembangunan. Jumlah penduduk Kecamatan Durenan pada tahun 2013 sebanyak 52.376 jiwa, yang terdiri dari 26.185 penduduk laki-laki dan 27.291 penduduk perempuan dengan sex ratio 95,95. Kewarganegaraan dari penduduk Kecamatan Durenan hanya terdiri dari Warga Negara Indonesia (WNI). Banyaknya kejadian kelahiran di Kecamatan Durenan selama tahun 2014 yaitu sebanyak 445 bayi. Untuk bayi laki-laki sebanyak 238 dan bayi perempuan sebanyak 207. Sedangkan untuk kejadian kematiannya yaitu sebanyak 461, laki-lakinya 211 dan perempuannya 250. Hal ini menunjukkan

bahwa di Kecamatan Durenan selama tahun 2014 angka kematian lebih besar daripada angka kelahiran.

### 3. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha untuk menggali ilmu yang dilakukan secara sadar, sehingga menciptakan peserta didik yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Di Kecamatan Durenan terdapat 33 TK, 37 SD/MI, 4 SMP, 2 SMU dan 6 SMK. Sementara untuk SMP di Kecamatan Durenan terdiri dari 2 sekolah dengan status negeri dan 2 sekolah dengan status swasta. Untuk tingkat SLTA terdapat 2 SMU dengan status negeri dan swasta dengan jumlah murid 1. 103 siswa dan 6 SMK dengan jumlah murid 2. 040 siswa.<sup>84</sup>

## B. Hasil Penelitian

### 1. Praktik Perwalian di Kecamatan Durenan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa wali yang berada di Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek lebih spesifiknya di Desa Durenan dan Di Desa Talun menggambarkan bahwa kebanyakan yang menjadi wali bagi anak yatim adalah orang tua kandung mereka sendiri. Informan pertama adalah Bu Dwi, salah satu *single parent* yang menghidupi 3 anaknya. Beliau tidak memiliki pekerjaan yang tetap, hanya sebagai penjual gorengan sore harinya.

---

<sup>84</sup><https://dpmpstsp.trenggalekkab.go.id/simponi/geografi/index/durenan/0/trenggalek.htm>, Website Resmi Pemkab Trenggalek, diakses pada tgl 07 April 2021, 10.17

Sudah 2 tahun sejak sang suami meninggalkan keluarganya. Peneliti bertanya tentang jumlah anak dan latar belakang keluarga, Beliau menjawab: *‘‘Anak saya tiga Mbak, wafatnya beliau corone September, mbenjeng niku sampun 2 tahun’’*<sup>85</sup>

‘‘Anak saya tiga Mbak. Wafatnya beliau misalnya September, besok itu sudah dua tahun.’’

Informan selanjutnya, seorang Ibu Rumah tangga yang merawat dan mengasuh 2 anak. 1 anak berkebutuhan khusus dan 1 anak perempuan. Beliau sehari-hari hanya IRT dan meneruskan Kegiatan Penyuluhan dari almarhum suaminya. Peneliti bertanya tentang jumlah anak dan latar belakang keluarga, Beliau menjawab:

Anak saya Putra 1, 2 Putri, yang kecil ndak bisa bertahan kena DB berumur 7-8 bulan. Yang Putra berumur 15 tahun, dan 1 Putri berumur 10 tahun. Pekerjaan saya *nggih* Ibu Rumah Tangga *kalih* Kader Posyandu, Posbindu, STBM, saya ngikut Almarhum di Balai Desa. Alhamdulillah sampai sekarang menjadi Kader sekaligus Pembikin PMT.<sup>86</sup>

Beliau juga faham dan mengerti bahwasanya batasan usia anak di katakana yatim sampai dengan baligh. Informan selanjutnya, merupakan IRT yang tidak bekerja dan memiliki Anak yang berkebutuhan khusus juga. Peneliti bertanya tentang jumlah anak dan latar belakang keluarga, Beliau menjawab:

Saya tidak bekerja Mba, dikarenakan anak saya ada yang berkebutuhan khusus. Anak saya ada 5, anak pertama usia 21 tahun, anak kedua berusia 19 tahun, anak ketiga berusia 17 tahun yang mengalami kebutuhan khusus itu lalu anak

---

<sup>85</sup>Wawancara dengan Bu Dwi pada tanggal 04 April 2021 pukul 09.00 WIB

<sup>86</sup>Wawancara dengan Bu Azizah pada tanggal 04 April 2021 pukul 16.00 WIB

keempat yang berusia 10 tahun dan yang terakhir berusia 9 tahun. Almarhum sudah meninggal mau 10 tahun ini Mba. Alhamdulillah ada gaji pensiun untuk makan sehari-hari.<sup>87</sup>

## 2. Praktik pemanfaatan Dana Santunan oleh Wali di Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek

Pemanfaatan Dana Santunan yang diberikan oleh Donatur baik secara Individu atau Kooperatif dalam suatu Lembaga tentu dalam praktiknya tak dapat dipukul rata dalam tiap Rumah Tangga. Tergantung bagaimana Wali mengelola Dana tersebut dan bagaimana latar belakang/*background* Wali beserta keluarganya tersebut. Peneliti bertanya terkait penghasilan Informan dan praktik penggunaan Dana Santunan, Beliau menjawab:

*Penghasilan dari bekerja lek diarani cukup yo ra cukup cumae kan awadewe opo enek e lah, coro bersyukur, wis titik dipangan titik, lek okeh yo ngko saluk e dikekne wong, wis ngono tok Mbak aku. Dadi ora coro penak e ngomong, kerjo i yo kurang cukup. Kurang yo kurang, tapi lek awadewe syukur e sing gede kan yo cukup. Santunan niku sering Mbak, saking Individu. Hampir tiap minggu, koyo-koyo wis oleh saking sekitar mriki. Lek dulu sekitar 1-5 bulan setelah wafatnya pokok tiap bulan, kalau yang ini setelah 6 bulan mawon. Lek Lembaga pernah, tapi setahun sekali, opo yo, Syuronan, Lembaga ne Yasinan i lo Mbak, perkumpulan Ibu-Ibu ngunu. Yo anu Mbak alokasi untuk semua nya lah, coro ngko lek mbayar-mbayar sekolah nyowok kui, karo keseharian nyowok kui. Jadi ndak kok ne e bocah kudu disisihne, yo jeneng e pye lo Mbak lek awadewe kan yo kui mau sing tak omongne, kurang kan yo iso nyuwuk kui barang wilo, dadi intine yowis ngunu kui, dingge kabeh.*<sup>88</sup>

Penghasilan dari bekerja kalau dibilang cukup ya tidak cukup, cuman kita kan apa adanya kan, intinya bersyukur lah, dikit ya dimakan dikit, kalau banyak sebagian diberikan ke orang lain, udah gitu kalau saya Mbak. Enaknya ngomong kerja itu kurang

---

<sup>87</sup>Wawancara dengan Bu Rohmah pada tanggal 05 April 2021 pukul 09.00 WIB

<sup>88</sup>Wawancara dengan Bu Dwi pada tanggal 04 April 2021 pukul 09.00 WIB

cukup, tapi kalau kita bersyukur ya tetap cukup. Santunan itu sering Mbak dari Individu, hampir setiap minggu dapat dari sekitar sini. Kalau dulu sekitar 1-5 bulan setelah kepergian wafatnya pokok setiap bulan, kalau yang ini setelah 6 bulan saja. Kalau Lembaga pernah, setahun sekali, apa ya, pas *Syuronan*. Lembaga nya itu Yasinan itu lo Mbak, perkumpulan Ibu-Ibu gitu. Ya gitu Mbak alokasi untuk semuanya lah, misal untuk bayar-bayar sekolah ya ambil itu, sama keseharian ambil itu. Jadi, tidak punya nya anak disisihkan, ya namanya gimana lo Mba, kalau kita kan ya yang tadi saya sampaikan, kurang kan bias ambil dari itu juga, jadi intinya ya seperti itu, untuk semua.

Bu Dwi mengaku tidak menyisihkan Dana Santunan yang *notabane* nya sudah menjadi harta dan hak bagi sang Anak, dikarenakan faktor ekonomi yang tidak mendukung. Dana Santunan tersebut ketika diberikan pun langsung digunakan untuk pemenuhan kebutuhan Rumah Tangga seperti makan, membayar SPP Anak-Anak, membayar TPQ, Listrik dsb. Pada Informan kedua Peneliti bertanya terkait penghasilan Informan dan praktik penggunaan Dana Santunan, Beliau menjawab:

Kalau dihitung secara kalkulator itu sebenarnya tidak cukup tapi Alhamdulillah, diparingi cukup. Yang penring Alhamdulillah. Yo kita kan tidak melulu dari gaji itu, kita kan bikin nasi, pesanan nasi jajan, ketring niku sudah lama sejak Bapaknya masih, ya sedikit-sedikit panggah enten. Setiap syuro itu dari Balai Desa per Anak, tapi ya ada Ning ini tiap bulan, yo mboten mesti Mba, lek Mas e niku dapat dari Dinsos baru satu tahun niki. PNS ada tiap bulan tiap gajian, lek perorangan mboten pasti, pokok sewaktu-waktu ada kelebihan. Kalih LMI itu langsung SPP ke Sekolah. Saya sendirikan Mbak dana niku, Mas e kan kebutuhan e Pampers, lek Ning niki nggih sekolah, jajan. Selalu saya sendirikan.<sup>89</sup>

Berbeda dengan Bu Dwi, Bu Aziza mengaku menyendirikan dana santunan yang diberikan oleh Individu ataupun Lembaga.

---

<sup>89</sup>Wawancara dengan Bu Azizah pada tanggal 04 April 2021 pukul 16.00 WIB

Mengingat adanya gaji pensiun dan penghasilan dari usaha catering yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Maka, dana santunan pun dapat terfokuskan hanya untuk murni kepentingan anak itu sendiri. Pada Informan terakhir, Peneliti bertanya terkait penghasilan Informan dan praktik penggunaan Dana Santunan, Beliau menjawab:

Untuk biaya kehidupan sehari-hari Alhamdulillah ada gaji pensiun. Ada Mbak yang rutin itu biasanya langsung diserahkan ke Sekolah untuk biaya administrasi untuk SPP dan biaya makan. Kalau Individu ndak mesti, jadi kadang sebelum Lebaran, pokoknya ndak mesti, ndak setiap bulan. Cumak lek uang saku tiap bulan ada dari Pak Pohnya. Biasanya dalam bentuk uang, cuman pas mau lebaran itu Sembako, dan ndak tiap Donatur itu kontinu untuk memberikan tiap bulannya, kadang taun ini memberikan taun depan tidak, kalau taun lalu itu sebelum Lebaran, ada Ibu Dokter memberikan Rp. 500.000, lalu Rp. 1.000.000 itu juga pernah. Kalau seandainya atas nama ini tolong diberikan ini ini menyebutkan untuk anak-anak, biasanya saya sendirikan, tapi kalau mohon diterima itu untuk keperluan hari-hari. Tapi biasanya pas kepepet sudah tidak ada uang sama sekali untuk belanja biaya makan biaya segala macam, baru pinjam ke uangnya anak. Sudah saya tabung, sebagian saya sisihkan, jadi jika butuh sewaktu-waktu saya tidak meminjam ke orang lain.<sup>90</sup>

Ibu Rohmah yang tidak bekerja sama sekali dan hanya mengandalkan gaji pensiun dari Almarhum suaminya sedikit berbeda. Beliau mengatakan bahwa jika sang Donatur jelas memberikan dana santunan dan diperuntukkan untuk anak-anak maka akan beliau sendirikan, sedangkan jika sang Donatur tidak menyebutkan hal apapun, biasanya dana santunan tersebut langsung Beliau gunakan untuk kepentingan sehari-hari seperti makan, membayar biaya listrik dan air.

---

<sup>90</sup>Wawancara dengan Bu Rohmah pada tanggal 05 April 2021 pukul 09.00 WIB

### 3. Tanggapan Ulama NU dan Muhammadiyah di Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek terkait penggunaan Dana Santunan

#### a. Ulama Nahdatul Ulama

##### 1) K. Abdul Rohman/Gus Khalim

Beliau merupakan salah satu putra dari Pengasuh Utama Pondok Pesantren Babul Ulum Durenan Trenggalek yakni K.H Ahmad Muawin. Menyelesaikan tingkat SMP dan SMA Negeri (1990) di Durenan sembari mondok di PP Hidayatul Thullab Kamulan, setelah itu kembali mengenyam Pendidikan di Pondok Al-Ihsan Jampes Kediri selama kurang lebih 9 tahun (1991-2000). Saat ini beliau aktif mengisi kajian tiap pekan nya bagi Ibu-Ibu disekitar Desa Durenan dan juga menjadi Narasumber di salah satu acara Radio Raka FM Tulungagung untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar masalah Fiqh. Peneliti bertanya terkait definisi anak yatim dalam Islam, Beliau menjawab:

Pengertian anak yatim itu ada pengertian secara Bahasa, ada pengertian secara istilah. Secara Bahasa, yatim yang ditinggal mati oleh ayahnya, tapi akhirnya ketika dimasukkan dalam istilah itu yo, lebih umum, siapa yang mati, entah ayahnya ibunya atau kedua-duanya malah , itu yo tetep kalau menurut saya itu ya yatim. Karena pertimbangannya gini lo yo, kalau untuk manusia memang *nafaqoh* yang bertanggung jawab kan ayah, coba kita menyebrang ke hewan, semisal kambing semisal sapi, itu ketika lahir seekor anak kambing anak sapi itu tanggung jawab *nafaqoh* kehidupan anak itu Ibu, nah makanya ketika kita itu mengartikan yatim itu anak yang ditinggal mati ayahnya itu lebih ke egois, egois kemanusiaan.



Walaupun dalam Bahasa Arab ada istilah khusus untuk yang ditinggal mati Ibunya itu, saya lupa itu. Tapi enggak penting, sehingga menurut saya bagi saya, ketika di Masyarakat ada pertanyaan ini Santunan anak yatim yang ditinggal mati ayahnya bukan anak yang ditinggal mati Ibunya, itu sebenarnya tidak perlu ada istilah seperti itu. Bagi semua yang ditinggal mati ayahnya atau ibunya, ketika kita menyatuni ya santuni semua, karena mereka itu terputus dari kasih saying, terus dari sebab-sebab yang lazimnya mendatangkan rezeki/nafaqoh, *arep e dikoyo nopo niku*, ketika si anak tersebut berkumpul dengan temannya, ketidakpunyaannya ayah atau ibu ini kan bisa menjadi satu sisi kelemahan, apalagi kalau dari teman-temannya itu ngolok-ngolok gara-gara enggak punya ayah enggak punya ibu, itu kan sudah membikin suatu alasan logika untuk terciptanya penurunan rasa atau down sekalipun, itu itu akhirnya kalau menurut saya *yawis* entah yang mati ayahnya yang mati ibunya tetap kategori yatim *ngaten*, yang pantas untuk mendapatkan santunan. Karena menurut saya, yatim lebih kea rah butuh kasih saying, butuh nafaqoh itu lo ya, lebih ke itu.<sup>91</sup>

Selanjutnya, Peneliti bertanya terkait kewajiban siapa saja dalam hal menyantuni anak yatim, Beliau menjawab:

Kalau kewajiban yang pertama itu yo dari kerabat ayah yang meninggal atau ibu yang meninggal, yang akhirnya dikenal dengan waliyyul yatim. *Coro jowone*, yang mengurus anak yatim atau *sing bolo wentah bocah* yatim, tapi akhirnya itu menjadi sebuah apa ya kewajiban bagi seluruh manusia, yang di dalam al-Qur'an itu kan lebih penyampaiannya sasaran nya kan secara umum, kecuali untuk bab yang memang disitu yang notabane nya yang mengurusnya itu adalah wali, misal e anak yatim dapat harta, dia perlu dikembangkan, maka yang berhak, yang wajib mengembangkan adalah wali. Dalam hal itu sasaran khitobnya itu ke Wali, contohnya ada ayat yang menyatakan bagi wali yang tidak mampu boleh mengambil tapi secukupnya, bagi wali yang ia mampu,

---

<sup>91</sup>Wawancara dengan Gus Khalim pada tanggal 25 April 2021 pukul 08.00

sudah punya kemampuan, maka yang lebih baik menjaga dari harta anak yatim. Ketika mau dikembalikan, wali harus mengambil saksi, sehingga harta anak ini sudah dikembalikan, itu wali. Tapi kalau *waammal yatimaa falaa taqhar*, jangan menghardik anak yatim dan perintah yang senada dengan itu disampaikan untuk semua manusia.<sup>92</sup>

Terakhir, Peneliti bertanya terkait penggunaan dana santunan yang tidak sesuai dengan peruntukannya dalam tanggapan nya Beliau menjawab:

*Nggih niku kan sebenarnya lebih kepada kebijakan, di Qur'an juga begitu, yang tadi saya sampaikan, kalau ndak mampu yo ambil lah tapi ojo dzolim, kalau mampu tanpa mengambil harta anak yatim lebih baik jangan mengambil, ada sebuah kran yang terbuka bagi yang tidak mampu, yang penting ndak ishrof, ndak aji mumpung, wah ini ada harta, wis ndak mikir ini milik siapa, mumpung ada diambil, itu-itu yang ishrof, cara ngambil yang terlalu, cara yang akhirnya dikategorikan dalam kedholiman, kesalahan, yo ndak bener lah itu, boleh tapi harus biqodril hajjah. Anak yatim ndak punya baju untuk menutup aurot, kita ajak beli baju itu kan hajat, selebihnya itu berarti ishrof, kembalinya itu lebih kepada kehati-hatian si wali tersebut, berarti kata kuncinya harus berhati-hati, karena ada ancaman, siapa yang makan harta anak yatim dengan dholim, maka logikanya sama dengan memasukkan api kedalam perutnya. Innama ya'kuluna fii buthunihim naroo, alladziina ya'kuluna amwalal yatama dzulman, sesungguhnya orang yang memakan harta anak yatim dengan cara yang dzolim tadi yang kita bahas sebagai ishrof atau terlalu yang sudah melebihi standard butuh tadi itu ya, hati-hati ada ancaman. Podo karo maem geni dimasukkan kedalam perutnya, wong mukmin kan mesti wedi, tapi kalau orang yang tidak mukmin itu ya ada hijab untuk untuk menerima Qur'an bilang seperti itu.*<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup>Wawancara dengan Gus Khalim pada tanggal 25 April 2021 pukul 08.00

<sup>93</sup>*Ibid*

2) K.H M. Sabiq Muin (Pengasuh Utama PP Babul Ulum Durenan)

Beliau merupakan Pengasuh Utama PP Babul Ulum yang terletak tepat di Kecamatan Durenan bersama K.H. Abdul Fatah Muin dan K.H. Ahmad Muawin. Peneliti bertanya terkait definisi anak yatim dalam Islam, Beliau menjawab:

*Sing ndak nduwe Bapak Ibu kui yatim piatu, la lek sing yatim kui sing ditinggal mati Bapak e, Bahasa Indonesia ngambil e soko Islam dadi Bahasa Indonesia lek ngartekne kui ora ngawur.*<sup>94</sup>

Yang tidak punya Bapak Ibu itu yatim piatu, kalau yatim itu yang ditinggal mati Bapaknya, Bahasa Indonesia itu ngambil nya dari Islam jadi Bahasa Indonesia itu kalau mengartikan tidak sembarangan.

Selanjutnya, Peneliti bertanya terkait kewajiban siapa saja dalam hal menyantuni anak yatim, Beliau menjawab:

Kewajiban menyantuni kui *saget* yang lain Mba (selain Yatim), soal e *wong kui kan karek ndelok, lek niku Bapak e ninggal tapi wis kaya nggih mboten perlu. Soal e niku* santunan kan yang kurang mampu. *La lek* kita untuk memilih misalkan, pilih sing yatim piatu, baru yatim terus piatune untuk prioritasnya. *Kabeh wong ki asline kewajiban menyantuni, ning yo sing mampu,* bagi kita komunitas, jama'ah yasin yo dengan ikut-ikut nimbrung lah ikut-ikut *awake dewe, ta'amaluu birri waltaqwa, urunan tumpuk akeh kenek ngge nyantuni.* Istilahnya kita kan suruh peduli oleh Allah, harta benda wong niku bukan yang dibawa mati. Yang penting untuk kebaikan ya *lita'awanuu.*<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup>Wawancara dengan K.H. M. Sabiq Muin pada tanggal 29 April 2021 pukul 16.00

<sup>95</sup>*Ibid*

Terakhir, Peneliti bertanya terkait penggunaan dana santunan yang tidak sesuai dengan peruntukannya dalam tanggapan nya Beliau menjawab:

*Kulo niku mboten setuju Mba, lek harta yatim ndak oleh dicampur. Awake dewe ngingoni tapi untuk harta yatim disendirikan, bagaimanapun harta yatim i iso ndadekne nggerogoti duwit e dewe, nyambut gawe ndak barokah mergo iki duwit e cah yatim, untuk makan bersama tapi yo kudu enek itungan. Jangan-jangan iki engko katutan barang e cah yatim, iki ndadekne geni, iki sing paling kuatir, dadi aku yo pancen tuntunan Agama dadi yawis kon ndewekne, langsung didewekne. Background keluarga kurang mampu mboten saget jadi alasan, bocah yatim ngge bocah yatim de e kurang mampu yo de e sak mampune lek ngei, tapi kudu jelas, ojo sampe ngko iso ngrogoti awake dewe dalam masalah kekayaan, disamping kui ngko ng akhirot awake dewe diadzhab, kui sing paling ditakutkan.*<sup>96</sup>

Saya itu tidak setuju Mba, kalau harta anak yatim itu tidak boleh dicampur. Kita memelihara tapi untuk harta anak yatim itu disendirikan, bagaimanapun harta anak yatim itu bisa menggerogoti uang kita, bekerja menjadi tidak barokah karena ada hartanya anak yatim, untuk makan bersama tapi tetap ada hitungan. Jangan-jangan ini nanti keikut hartanya anak yatim, ini menjadikan api, ini yang paling khawatir, jadi karena memang tuntunan Agama disuruh menyendirikan, langsung disendirikan. Background keluarga kurang mampu tidak bisa menjadi alasan, anak yatim ya buat anak yatim, dia kurang mampu ya secukupnya kalau memberikan, jadi harus jelas, jangan sampai nanti bisa menggerogoti diri kita dalam masalah kekayaan, disamping itu nanti di akhirat kita diaadzhab, itu yang paling ditakutkan.

b. Ulama Muhammadiyah

1) Ustadz Ir. H. Abu Saibah Al Mahzumi

---

<sup>96</sup>Wawancara dengan K.H. M. Sabiq Muin pada tanggal 29 April 2021 pukul 16.00

Beliau lahir pada tanggal 31 Januari 1949. Ayah beliau pernah mempunyai Pondok besar di Sedayu. Di Bidang Organisasi, beliau menjadi Pimpinan Cabang Muhammadiyah sejak tahun 1980, kemudian menjadi Pengurus Pimpinan Cabang Muhammadiyah sejak 1995 sampai sekarang, Wakil Pimpinan Daerah Muhammadiyah sejak 2015 sampai sekarang, Ketua Majelis Ulama Kecamatan Bandung tahun 2005-2015, terakhir sampai hari ini Wakil Ketua Majelis Ulama Kabupaten Tulungagung. Kegiatan Beliau adalah aktif mengisi Kajian-Kajian Muhammadiyah. Peneliti bertanya terkait definisi anak yatim dalam Islam, Beliau menjawab:

Anak yang ditinggal mati oleh Bapaknya itu Yatim. Pengertian Yatim itu ada batasan nya umur, selama dia belum bisa mandiri harus ditanggung/dipelihara oleh orang-orang yang memelihara. Kalau dia itu *wis* baligh dan punya kemandirian, dia boleh dikatakan orang biasa. Yatim dalam hal ini bukan berarti yatim yang tidak punya apa-apa, ada kalanya yatim itu kan emaknya ada sugih bapaknya meninggal, itu yatim. Karena dia masih kecil belum boleh mengelola hartanya sendiri, dia harus punya wali yang terpercaya untuk mengelola hartanya, wali itu harus amanah artinya ndak boleh menggunakan hartanya anak yatim. Sehingga langsung *motong woh iki tak ngge urip sak mene* itu ndak boleh. Tapi kalau itu nanti dia punya niat begitu, nanti *dibegol lek uwis* dewasa, *le mbien kae awakmu tak ragati semene, peninggalan e sakmene, upomo lek ku ngopeni mbien kok ijoli yo rapopo pomo ora yorapopo*, itu boleh. Ini dibolehkan sebagian Pihak karena anak yatim ning sugih, lek anak yatim sing fakir harus dicukupi dari kecil sampai dewasa, ora perlu dimintai ngganti, *lawong ra nduwe opo-opo*. Jadi gini ya, kenapa ayatt-ayat itu ditekankan kepada anak yatim, karena yatim ini punya bapak tapi ndak ada, dan figur yang utama dalam keluarga itu kan ayah, sehingga ayah itu arrijaluu

qowwamuna 'ala nisa', termasuk dalam ahli keluarga maka seorang laki-laki itulah yang menjadi pemimpinnya, ia kehilangan pemimpin maka ini yang ngge pegangan, oo yatim, seandainya ninggal Ibu ya harus *diopeni* juga.<sup>97</sup>

Selanjutnya, Peneliti bertanya terkait kewajiban siapa saja dalam hal menyantuni anak yatim, Beliau menjawab:

Utamanya satu keluarga yang dekat, *bulik e nopo pakde*, saudara yang sudah mampu dan dewasa. Misalnya *nduwe dulur wolu, dia itu sik bocah ndelalah anak wakeh cilik-cilik, sing liane wis mentas sugih-sugih, sing bocah sik umur pitung tahun ragil e misal ditinggal Ibu iku yatim*, tapi Mas-Mas e kan sugih misalnya, maka yang pertama yang harus menolong adik e yo kui, kalau ndak ada itu ya orang-orang aghniya', orang sekitar e juga kewajiban iku.<sup>98</sup>

Terakhir, Peneliti bertanya terkait penggunaan dana santunan yang tidak sesuai dengan peruntukannya dalam tanggapan nya Beliau menjawab:

Ndak masalah itu, memang jarang orang memerinci o ini *ngge* yatim sekian, kalau itu enek perincian dari zakat e itu tadi, *innamassodaqotu lil fuqoro'* wal masakiin itu sudah ada perincian dalam al-Qur'an, *ning* secara individu pribadi keluarga itu jarang, *ning* lek tabungan yo nduwe. Yo dari tabungan itu sebaiknya ada dana-dana untuk keperluan itu.<sup>99</sup>

## 2) Ustadz Fanani

Beliau merupakan salah satu Anggota dari Perserikatan Muhammadiyah. Saat ini, berkecimpung sebagai Ketua Umum TPQ Al-Hikmah, Ta'mir Masjid Umar bin Khottob Kendalrejo-

---

<sup>97</sup>Wawancara dengan Ustadz Ir. Abu Saibah Al Mahzumi pada tanggal 02 Mei 2021 pukul 07.00

<sup>98</sup>*Ibid*

<sup>99</sup>*Ibid*

Durenan, dan sebagai Bendahara Amil Zakat di LAZISMU.

Peneliti bertanya terkait definisi anak yatim dalam Islam, Beliau menjawab:

Jika bertanya terkait definisi dari segi bahasa atau tafsir dari anak yatim dan zakat menggunakan tafsir dari QS. Al-Maun. Dari Fatwa Tarjih Muhammadiyah sendiri pengertian anak yatim berasal dari kata bahasa arab yang berarti orang atau anak kecil yang kehilangan (kematian).<sup>100</sup>

Selanjutnya, Peneliti bertanya terkait kewajiban siapa saja dalam hal menyantuni anak yatim, Beliau menjawab:

Secara luas kita pukul rata itu sebenarnya kewajiban umat Islam, adapun secara kompleks, yang pertama kali ketika dia diberikan status sebagai anak yatim, maka yang wajib menafkahnya itu adalah keluarga dari ayahnya. Soalnya, sebab nafkah seorang anak ini kan ada di pihak ayahnya, terlebih lagi mereka-mereka yang mempunyai ekonomi menengah ke atas.<sup>101</sup>

Terakhir, Peneliti bertanya terkait penggunaan dana santunan yang tidak sesuai dengan peruntukannya dalam tanggapan nya Beliau menjawab:

Pendapat saya menurut perspektif Perserikatan selama di LAZISMU kontra Mbak dengan hal ini. Kita kembali kepada tujuan dari Perserikatan ini, dahulu K.H Ahmad Dahlan mendirikan amal usaha di Muhammadiyah dengan niat ikhlas lillahi ta'ala, jadi harus sesuai dengan tupoksinya. Contoh yang paling dasar adalah pendirian PKO atau Rumah Sakit Islam Muhammadiyah, nah itu kan harus sesuai tupoksinya dan disitu ada system pengkaderan. Terus kemudian kembali lagi kepada LAZISMU tentu saja kontra dengan hal tersebut, karena pada hakikatnya esensi dari wali kan harus adanya

---

<sup>100</sup>Wawancara dengan Ustadz Fanani pada tanggal 31 Mei 2021 pukul 07.00

<sup>101</sup>*Ibid*

kehati-hatian dalam mengelola harta anak yatim, ya termasuk dana santunan tersebut.<sup>102</sup>

### C. Temuan Penelitian

Berdasarkan penemuan data penelitian tersebut, peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi garis besar, yaitu:

1. Praktek Perwalian anak yatim di Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek masih dipelihara oleh orang tua kandung mereka. Penggunaan dana santunan tersebut berbeda-beda antar satu wali dengan wali lainnya, tergantung *background*/latar belakang finansial keluarga tersebut. Wali yang cenderung kurang dalam segi pendapatan menggunakan dana santunan tersebut untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari tanpa menyisihkannya khusus untuk keperluan sang anak, sedangkan wali yang terbilang mampu masih dapat mengoptimalkan dana santunan tersebut murni untuk keperluan anak, dengan cara menyisihkan dana santunan tersebut.
2. Penggunaan dana santunan yang tidak sesuai peruntukannya seperti tidak menyisihkan dana santunan tersebut yang *notabane* nya diperuntukkan bagi sang anak, ulama Nahdatul Ulama Gus Khalim dan K.H. M. Sabiq Muin mempunyai pandangan yang berbeda. Dijelaskan oleh beliau Gus Khalim kata kuncinya adalah *biqodril hajjah*/tidak *ishrof* jika wali yang kurang mampu mau menggunakan dana santunan tersebut, berbeda dengan K.H. M. Sabiq Muin yang sangat jelas

---

<sup>102</sup>Wawancara dengan Ustadz Fanani pada tanggal 31 Mei 2021 pukul 07.00



melarang secara mutlak karena praktik tersebut dapat menyebabkan harta yang dihasilkan oleh wali tidaklah berkah. Ulama Muhammadiyah yakni Ustadz Ir. Abu Saibah dan Ustadz Fanani juga mempunyai sedikit pandangan yang berbeda. Ustadz Ir. Abu Saibah berpendapat lebih longgar dikarenakan banyak donatur yang juga tidak menjelaskan secara detail peruntukkan dana santunan tersebut, sedangkan Ustadz Fanani sangat kontra atau menolak dengan praktik tersebut karena jika ditinjau dari pengalamannya dalam menyalurkan santunan, sasaran penyantunan dari kaum *dhuafa* ataupun anak yatim/piatu dan yatim piatu selalu diadakan sisi peninjauan apakah sang wali memang layak untuk mengelola dana tersebut, biasanya informasi tersebut didapatkan dari tetangga ataupun kerabat dari sang anak, akan tetapi semua Ulama bermuara ke satu hal yakni adanya kehati-hatian dari pihak wali yang diberi kepercayaan untuk mengelola dana santunan yang juga sudah menjadi hak anak yatim tersebut.